

Melampaui industri (produksi dan perdagangan) demi inovasi oleh: D. Rio Adiwijaya

Tanpa ada inovasi di tataran abstrak seperti konsep fisika Newton (yang menggantikan dominasi fisika Aristoteles pada jaman Pencerahan abad 17), maka mesin uap, mobil, motor, pesawat dan lain-lain tidak akan pernah ada. Tanpa konsep fisika partikel awal abad 20 yang digarap oleh salah satunya: Einstein, maka teknologi seperti televisi dan microwave oven tidak akan pernah ada. Tanpa ada konsep hak asasi manusia abad 19 yang akhirnya 'meletus' dalam peristiwa Revolusi Perancis, maka kita tak akan pernah mengenal demokrasi dan mungkin masih hidup di jaman yang feodalistik (feodalisme sendiri adalah sebuah konsep dari Abad Pertengahan). Semuanya berakar pada konsep. Bahkan negara Indonesia sendiri berawal dari sebuah konsep yang 'dibangun' oleh para founding fathers. Maka ketika paradigma industri dalam arti produksi dan marketing (barang atau jasa) begitu merajalela di 'alam pikir' pendidikan tinggi kita, sebetulnya ada yang tidak beres. Tidak beres karena cita-cita mendidik desainer yang inovatif tak mungkin dibayangkan jika kita melulu mengacu pada wacana industri itu (karena industri justru adalah realisasi akhir dari suatu konsep). Inovasi selalu mengandaikan kebaruan di taraf konseptual- abstrak. Tanpa 'kebaruan' itu, yang terjadi adalah pengulangan-pengulangan konsep atau pola lama, disadari atau tidak disadari.

Di bidang desain atau 'industri kreatif', tanpa pernah ada seniman revolusioner yang memelopori konsep 'abstraksi geometris' seperti Picasso dan Braque (Kubisme), maka gaya Art Deco yang populer dan 'meng-industri' itu tidak akan pernah ada. Dan tanpa konsep-konsep seni abstrak Avant Garde lainnya seperti Konstruktivisme, Dada, dan De Stijl, maka Bauhaus juga tidak akan lahir. Padahal konsep Bauhaus sangat vital dalam dunia pendidikan maupun praktek industri desain modern. Dalam pendidikan, Bauhaus merevolusi konsep belajar melulu 'mengikuti langkah sang guru' (apprenticeship) dengan menggantinya dengan pembelajaran 'prinsip-prinsip dasar dan universal bahasa rupa'. Beberapa aplikasinya yang kita kenal adalah 'reduksi ke bentuk dasar 2D & 3D' dalam kuliah menggambar dan komposisi untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih 'orisinal' dan lebih bebas dari pengaruh gaya sang guru. Dalam industri, Bauhaus memformulasikan konsep-konsep awal yang berkaitan dengan fungsionalitas desain: fungsi lebih utama dari sekedar tampilan dekoratif (kritik terhadap desain 'tradisional'). Konsep-konsep inilah yang lalu memuncak dalam International Typographic Style yang digagas Kunstgewerbeschule (sekolah seni terapan) Basel dan Zurich di Swiss. Dan kita tahu bahwa fungsionalitas ini lalu menjadi konsepsi dasar desain corporate identity dan sign system di mancanegara. Jadi, konsep-konsep dari era pra-Bauhaus sampai Swiss ini mendahului berbagai realisasinya dalam industri era Modern.

Bagaimana dengan situasi desain kontemporer yang sering disebut-sebut Post-Modern atau pasca modern itu? Kabarnya ia adalah era 'ekspresi personal' sehingga

konsep-konsep 'universal' dari desain Modern itu sendiri sudah ditinggalkan habis. Sesimpel itukah? Apakah Weingart, Brody dan Carson sendiri mendesain tanpa konsep? Break the rules biar bagaimanapun mengandaikan sebuah rules sebagai titik tolak (atau break the rules itu malahan menjadi rules baru namun bedanya tidak diklaim sebagai universal). Kritik terhadap Modernisme mengandaikan adanya konsep-konsep Modern itu sendiri untuk di-dekonstruksi atau di-reinterpretasi. Jadi, tanpa International Typographic Style, maka kaum Posmodernis seperti Weingart, Brody dan Carson juga tidak punya sesuatu untuk dikritik (karya-karya Posmodern mau tidak mau bertolak dari konsep Modern, namun bukan sebagai afirmasi, melainkan sebagai beragam reaksi, respon dan kritik). Intinya di sini, lagi-lagi konsepsi abstrak berada di balik segala fenomena industri kreatif.

Kembali ke isu pendidikan. Apakah sekolah-sekolah desain di negara kita jika memang bermaksud mencetak lulusan-lulusan inovatif sudah cukup konseptual? Apakah cukup menerjemahkan arti inovatif dengan 'menyajikan kandungan lokal'? Bukankah ketika kandungan lokal itu dibawa ke dalam proses layout misalnya, si pe-layout-nya sendiri juga bisa tanpa sadar sedang mengikuti pakem grid Swiss? Atau mengadopsi begitu saja layout dekonstruktif Postmodern ala Carson supaya berkesan kontemporer? Bayangkan jika para design hero 'bule' yang begitu menguasai konsep visual 'barat' itu datang ke sini, melakukan riset lalu menyajikan kandungan lokal Indonesia. Apa yang tersisa untuk desainer lokal supaya tetap menjadi inovatif dan orisinal? Maka itu semata-mata bicara local content tanpa upaya mengkonseptualisasikan bahasa rupa global dan lokal secara mendalam tidaklah memadai. Justru kita sendiri pertama-tama harus menyelidiki bahasa rupa global dan lokal di taraf konseptual (bukan hanya di taraf visual) untuk kemudian mendekonstruksi-nya menjadi 'something new and original'. Jadi bukan hanya sekedar 'mencangkok' local content (what to say) ke global form (how to say yang sudah umum dan mendunia itu). Karena jika hanya begitu, apanya yang mau disebut inovatif? Namun sekali lagi untuk memulai 'proyek dekonstruksi' ini, pendidikan kita harus betul-betul mau masuk ke taraf abstrak-konseptual, MELAMPAUI wacana dan hasil-hasil industri yang ada di sekeliling kita.

Sebagai penutup, ada baiknya kita berkaca pada bidang lain seperti musik yang juga menjadi bagian dari industri kreatif. Dalam pendidikan musik, dikenal teori dasar berupa notasi, harmoni dan dinamika. Penguasaannya menjadi syarat mutlak bagi seluruh civitas akademika jurusan musik (bahkan di kursus untuk anak-anak sekalipun). Mengapa? Bukan karena teori demi teori namun teori demi praktek dan kreativitas. Notasi, harmoni dan dinamika memungkinkan seluruh civitas pendidikan musik untuk menganalisis, memerikan, menginterpretasi sampai ke mendekonstruksi 'form' dari musik dengan 'alat' yang sama. Jadi, teori itu adalah 'alat abstrak' yang bisa sangat berguna dalam proses belajar (analisis) dan kreasi (generatif). Tanpa alat abstrak seperti itu, pembahasan tentang form hanya akan jatuh ke masalah selera atau urusan bagus-jelek (padahal jika mau dirunut, bagus-jeleknya sesuatu itu juga tergantung konsep-konsep yang kita anut namun luput untuk disadari). Atau form menjadi 'tidak penting' lagi karena yang bisa dibicarakan hanyalah tinggal content (subject matter, isi pesan) atau context (penerapan dalam

industri: campaign, promotion dan sebagainya). Maka konsep-konsep form atau bahasa rupa memang tidak mungkin diabaikan oleh pendidikan desain. Dalam hal ini pula menurut hemat saya pendidikan itu melampaui industri, yakni memikirkan apa-apa yang memang tidak akan dipikirkan oleh para pemakai desain selain oleh ilmu dan profesi desain itu sendiri. Tanpa ikhtiar seperti ini, eksistensi desain grafis sebagai 'disiplin ilmu' bisa dibilang berada dalam bahaya.

D. Rio Adiwijaya, Jakarta, Okt 2008.